

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Usaha penggemukan domba memiliki peluang yang sangat menjanjikan sehingga banyak dipilih oleh peternak. Tingginya permintaan daging domba sebagai alternatif protein hewani selain daging sapi, ikan dan unggas bukan saja untuk memenuhi kebutuhan gizi tetapi juga untuk kebutuhan keagamaan seperti Aqiqah, Hari Raya Idhul Adha, pernikahan, khitanan serta permintaan rumah makan atau restoran baik lokal maupun nasional. Tujuan umum yang ingin dicapai peternak dalam usaha penggemukan domba adalah adanya pertambahan berat badan selama pemeliharaan. Perputaran modal dalam usaha penggemukan domba juga relatif cepat karena dengan tempo pemeliharaan kurang lebih 2 bulan ternak sudah dapat dipanen dan dijual.

Di Jawa Timur terdapat beberapa kabupaten yang memiliki peluang besar untuk pengembangan usaha domba satu diantaranya yaitu Kabupaten Bondowoso. Menurut Data BPS (2021) Jumlah populasi ternak domba di Bondowoso tercatat sebesar 51.235 ekor dan pematangan ternak domba sebanyak 6522 ekor untuk memenuhi permintaan konsumsi daging. Jumlah Rumah potong hewan yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso sebanyak 5 unit yang tersebar di 5 kecamatan yaitu RPH Maesan, RPH Pujer, RPH Wonosari, RPH Curahdami, RPH Prajekan.

Prospek dan peluang bisnis ternak domba di Kabupaten Bondowoso cukup menjanjikan sehingga berdiri beberapa jenis kemitraan usaha ternak yang dilakukan oleh koperasi, usaha dagang (UD) dan CV. Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso (2021) terdapat 7 UD, 1 CV dan 1 koperasi ternak yang tersebar di beberapa kecamatan dikabupaten Bondowoso. Dibawah pembinaan dari Dinas Pertanian dan dukungan pihak perbankan, kemitraan usaha tersebut menawarkan bentuk kerjasama dengan peternak sebagai penyedia jasa yang menyediakan faktor-faktor produksi ternak (bibit, pakan, obat-obatan, pemasaran) baik untuk budidaya penggemukan maupun pembibitan. Jenis ternak yang

ditawarkan untuk dibudidayakan meliputi ternak besar (sapi) dan kecil (kambing, domba).

Salah satu kemitraan usaha di kabupaten Bondowoso yang kiprahnya cukup besar dalam pengembangan ternak adalah Koperasi Ternak Tani Syari'ah (KTTS) "Mitra Subur", yang beralamatkan di Desa Karanganyar Kecamatan Tegalampel. KTTS "Mitra Subur" merupakan satu-satunya kemitraan usaha yang berbentuk koperasi ternak tani di kabupaten Bondowoso. Koperasi ini sudah berbadan hukum formal, memiliki unit-unit usaha ternak tani yang beragam dan mempunyai ratusan mitra yang tersebar di wilayah Kabupaten Bondowoso hingga diluar kabupaten sampai saat ini. Pada unit usaha peternakan domba, koperasi ini menawarkan dua jenis program kemitraan yaitu program penggemukan dan pembibitan. Dari dua jenis program pemeliharaan tersebut program penggemukan ternak domba memiliki minat yang cukup tinggi dengan jumlah anggota sebanyak 116 orang yang tersebar pada 14 kecamatan

KTTS "Mitra Subur" menerapkan kebijakan pembagian hasil keuntungan yaitu sebesar 30 % untuk koperasi dan 70% untuk peternak mitra. Harga pakan konsentrat yang diberikan sebesar Rp. 3500 per kg. Harga jual dan harga beli ternak domba sebesar Rp. 54.000 per kg bobot hidup. Kurun waktu pemeliharaan ternak pada program penggemukan domba selama 2 bulan. Biaya asuransi ternak sebesar Rp.10.000 per ekor. Pihak "Mitra Subur" bertanggung jawab terhadap sistem pemasaran hasil panen, penyediaan bibit, pakan dan obat-obatan serta pembinaan anggota kemitraan. Semua kebijakan tersebut tertuang didalam surat perjanjian yang akan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pada perkembangannya, peternak (mitra) KTTS "Mitra Subur" dalam menjalankan usaha penggemukan domba masih menemui beberapa permasalahan yaitu tidak semua peternak mitra menguasai kemampuan budidaya penggemukan domba dengan baik. Fenomena di lapangan menunjukkan masih banyak peternak yang melakukan usaha penggemukan domba mereka tanpa mempertimbangkan secara matang manajemen pengelolaan faktor-faktor produksinya seperti manajemen pemberian pakan, tata laksana pemeliharaan, perawatan kesehatan ternak. Hal ini menyebabkan modal usaha menjadi tinggi akibatnya pendapatan

tidak optimal. Menjalankan usaha tanpa adanya kemampuan yang dikuasai dengan baik akan memberikan dampak pada perbedaan pencapaian hasil panen pada mitra meskipun bibit domba yang di gemukkan sama dan pakan yang diberikan sama.

Kemampuan budidaya penggemukan domba yang belum sepenuhnya dikuasai oleh peternak(mitra) menyebabkan produktifitas ternak tidak maksimal sehingga modal usaha menjadi tinggi akibatnya pendapatan tidak optimal. Hal tersebut bisa terlihat pada data panen kemitraan tahun 2021 dimana hasil kenaikan bobot ternak tertinggi rata-rata 8kg per ekor dan terendah 6 kg per ekor. Namun perolehan bobot tertinggi hanya mampu dicapai 40% mitra, sedangkan 60 % mitra masih dibawah 8kg per ekor. Pada pemeliharaan 30 ekor dengan kenaikan tertinggi rata rata 8kg per ekor jumlah pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp 2.722.020 sedangkan pada kenaikan bobot terendah 6 kg jumlah pendapatan bersih yang didapat sebesar Rp.1.512.000. Semua ini tentu saja dapat menimbulkan kesenjangan antar mitra sehingga dapat menurunkan semangat usaha, mengubah persepsi dan motivasi peternak (mitra) terhadap lembaga kemitraan dan keberlangsungan jalinan hubungan dengan kemitraan.

Pembinaan dari kemitraan usaha dan Dinas Pertanian selaku pemangku kebijakan bidang pertanian, peternakan, perkebunan dan kehutanan ternyata belum sepenuhnya mengatasi semua persoalan di atas karena ada beberapa faktor yang juga berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam melakukan budidaya penggemukan domba dan pendapatannya yaitu faktor karakteristik peternak, penyuluhan dan kelembagaan kemitraan.

Faktor pertama yaitu adanya pendekatan terhadap karakteristik peternak. Proses penggemukan domba yang akan dijalankan peternak dipengaruhi oleh potensi yang ada dalam diri peternak tersebut serta faktor dorongan yang menjadi motif usahanya. Peternak yang tergabung sebagai anggota program penggemukan domba pada KTTS “ Mitra Subur” menunjukkan keberagaman baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, lama pengalaman berternak dan skala usaha yang dijalankan. Menurut data KTTS “ Mitra Subur” (2021) anggota program penggemukan domba memiliki kisaran usia 20 tahun sampai 60 tahun, latar

belakang pendidikan paling rendah SD dan paling tinggi adalah Sarjana, lama pengalaman berternak paling rendah dibawah 2 tahun dan paling tinggi 5 tahun, jumlah ternak yang dipelihara paling sedikit 10 ekor dan terbanyak 150 ekor. Dalam mengikuti kemitraan para anggota juga memiliki alasan dan tujuan yang berbeda –beda sehingga motivasi yang juga menjadi bagian dari karakteristik peternak dipandang penting dalam menentukan keberhasilan budidaya ternak karena memiliki fungsi sebagai pendorong dimana tinggi rendahnya motivasi dalam diri seseorang akan berdampak pada besar kecilnya usaha yang akan dilakukannya. Kemudian persepsi peternak mitra tentang lembaga kemitraan yang telah diikuti akan membawa manfaat dalam meningkatkan perekonomian mereka. Oleh sebab itu, karakteristik peternak dalam penelitian ini yang meliputi pengalaman beternak, umur, persepsi, motivasi usaha, pendidikan formal, jumlah kepemilikan ternak dan pendidikan non formal diharapkan berpengaruh pada kemampuan budidaya penggemukan ternak dan pendapatan peternak mitra di Bondowoso. I.Indrayani dan Andri (2018) telah membuktikan pada penelitiannya bahwa indikator-indikator dari karakteristik peternak berpengaruh pada pendapatan. Hasil penelitiannya juga menunjukkan faktor-faktor karakteristik peternak sapi potong seperti variabel jumlah ternak yang dipelihara, sistem pemeliharaan sapi, pengalaman beternak dan lamanya pendidikan peternak berpengaruh nyata terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh pada kemampuan budidaya penggemukan ternak dan pendapatan peternak mitra di Bondowoso adalah penyuluhan budidaya ternak domba. Kegiatan penyuluhan memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan peternak, mengasah keterampilan dan sebagai wadah komunikasi yang efektif. Faktor penyuluhan dianggap penting karena peternak membutuhkan media komunikasi, sosialisasi dan *sharing* pengalaman tentang berternak. Kegiatan penyuluhan pada kemitraan di KTTS “Mitra Subur” dilakukan oleh petugas dari kemitraan dan Dinas Pertanian 10 kali dalam setahun. Namun, fenomena yang terjadi di kabupaten Bondowoso, pelaksanaan penyuluhan masih mengalami kendala seperti keterbatasan waktu

pertemuan, pembatasan jumlah peserta karena dampak wabah covid 19. Selain itu juga kurang adanya tanggapan balik/respon peternak agar mau mengikuti perkembangan teknologi peternakan yang lebih maju. Hal ini bisa juga disebabkan karena intensitas penyuluhan yang kurang, materi yang tidak sesuai kebutuhan, metode penyuluhan dan media yang digunakan untuk penyampaian materi yang kurang tepat sehingga memunculkan sikap bosan dan ketidaktertarikan terhadap ilmu yang disampaikan pada penyuluhan tersebut. Irham Asfar (2016) dalam penelitian terdahulunya membuktikan bahwa Penyuluh Peternakan mempunyai peranan yang besar dan positif dalam Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sinjai (*Studi Kasus: Desa Patallassang Kecamatan Sinjai Timur*).

Faktor berikutnya adalah faktor kelembagaan kemitraan. Kelembagaan kemitraan ini merujuk pada KTTS “Mitra Subur” sebagai lembaga penyedia jasa faktor-faktor produksi ternak berkewajiban menyediakan bibit ternak yang unggul, pakan kualitas baik, jaminan kontinuitas pakan dan pengiriman tepat waktu serta jaminan pemasaran hasil ternak. Selain itu kemitraan juga berkewajiban memberikan bimbingan teknis kepada mitranya dalam rangka peningkatan kemampuan budidaya ternak sehingga diharapkan berpengaruh pada pendapatannya. KTTS “Mitra Subur” menerapkan pola kemitraan inti plasma dimana “Mitra Subur” berkedudukan sebagai inti dan para peternak domba sebagai plasma. Segala hak dan kewajiban antara pihak kemitraan dan peternak tertuang dalam surat perjanjian kontrak kerja dimana kebijakan dari lembaga tersebut akan mengikat kedua belah pihak. Variabel Kelembagaan kemitraan berpengaruh pada pendapatan peternak juga sudah dibuktikan oleh Muhammad Yunus, Harianto dan Dwi Rachmina (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kemitraan terhadap Keuntungan Usaha Penggemukan domba di Kabupaten Bogor dengan hasil adanya pengaruh yang signifikan pola kelembagaan kemitraan terhadap keuntungan pada peternak domba di Kabupaten Bogor.

Ketiga faktor tersebut yaitu karakteristik peternak, penyuluhan dan kelembagaan kemitraan dipersepsikan akan berpengaruh terhadap kemampuan budidaya penggemukan domba sehingga berdampak pada peningkatan

pendapatannya. Kemampuan budidaya penggemukan domba dalam penelitian ini meliputi kemampuan teknis dan non teknis. Kemampuan teknis berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan peternak tentang budidaya penggemukan domba dan penerapannya, sedangkan kemampuan non teknis berkaitan dengan kemampuan peternak dalam mengelola kegiatan budidaya penggemukan domba, kemampuan menjalin komunikasi, berorganisasi, beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat khususnya sesama peternak. Jika kemampuan teknis dan non teknis yang dimiliki oleh peternak maksimal maka produktifitas ternaknya akan tinggi sehingga pendapatannya meningkat. Pendapatan peternak mitra dalam kegiatan budidaya penggemukan ternak sangat berperan dalam meningkatkan perekonomiannya dan menjadi tujuan akhir dalam sebuah usaha yang dilihat dari bobot awal, bobot akhir dan penerimaan yang diterima dalam kurun waktu minimal 2 bulan. Oleh sebab itu, besarnya jumlah penjualan ternak pada waktu tertentu sangat berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh.

Didasarkan pada masalah yang terjadi dilapangan maka diperlukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik peternak, penyuluhan, kelembagaan kemitraan terhadap kemampuan budidaya penggemukan domba serta dampaknya pada pendapatan peternak domba (mitra) di Kabupaten Bondowoso agar diketahui faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap kedua variabel *dependen* sehingga dapat dijadikan bahan masukan agar memperbaiki kelemahan lembaga kemitraan untuk meningkatkan perkembangan usaha ternak domba.

1.2. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang , maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh karakteristik peternak terhadap kemampuan budidaya penggemukan domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di kabupaten Bondowoso?
2. Sejauhmana pengaruh penyuluhan terhadap kemampuan budidaya penggemukan domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di kabupaten Bondowoso?

3. Sejauhmana pengaruh kelembagaan terhadap kemampuan budidaya penggemukan domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di kabupaten Bondowoso?
4. Sejauhmana pengaruh karakteristik peternak terhadap peningkatan pendapatan peternak domba Kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso?
5. Sejauhmana pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pendapatan peternak domba Kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso?
6. Sejauhmana pengaruh kelembagaan terhadap peningkatan pendapatan peternak domba Kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso?
7. Sejauhmana pengaruh karakteristik peternak melalui kemampuan budidaya penggemukan domba terhadap peningkatan pendapatan peternak domba Kemitraan KTTS MITRA SUBUR di kabupaten Bondowoso?
8. Sejauhmana pengaruh penyuluhan melalui kemampuan budidaya penggemukan domba terhadap peningkatan pendapatan peternak domba Kemitraan KTTS MITRA SUBUR di kabupaten Bondowoso?
9. Sejauhmana pengaruh kelembagaan melalui kemampuan budidaya penggemukan domba terhadap peningkatan pendapatan peternak domba Kemitraan KTTS MITRA SUBUR di kabupaten Bondowoso?
10. Sejauhmana pengaruh kemampuan budidaya penggemukan domba terhadap pendapatan peternak domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di kabupaten Bondowoso?

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang sudah ada memberikan tujuan untuk dilakukan penelitian . Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh karakteristik peternak terhadap kemampuan budidaya penggemukan domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.

2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap kemampuan budidaya penggemukan domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kelembagaan terhadap kemampuan budidaya penggemukan domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh karakteristik peternak terhadap peningkatan pendapatan peternak domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.
5. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pendapatan peternak domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.
6. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kelembagaan terhadap peningkatan pendapatan peternak domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.
7. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh karakteristik peternak melalui kemampuan budidaya penggemukan domba terhadap peningkatan pendapatan peternak domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.
8. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh penyuluhan melalui kemampuan budidaya penggemukan domba terhadap peningkatan pendapatan peternak domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.
9. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kelembagaan melalui kemampuan budidaya penggemukan domba terhadap peningkatan pendapatan peternak domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.
10. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kemampuan budidaya penggemukan domba terhadap peningkatan pendapatan peternak domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di Kabupaten Bondowoso.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian tentang pengaruh karakteristik peternak, penyuluhan dan kelembagaan terhadap peningkatan pendapatan melalui kemampuan budidaya penggemukan domba kemitraan KTTS MITRA SUBUR di kabupaten Bondowoso bisa memberikan dampak yang positif pada kemajuan pengetahuan usaha ternak domba.

2. Praktis

a. Bagi Akademisi

Sumbangsih pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor penentu yang berpengaruh pada kemampuan peternak serta peningkatan pendapatan peternak domba kemitraan.

b. Bagi KTTS “ Mitra Subur”

Sebagai bahan masukan yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki kelemahan lembaga kemitraannya dan lebih meningkatkan kualitas faktor-faktor penentu keberhasilan usaha ternak domba khususnya program penggemukan domba di kabupaten Bondowoso.

c. Bagi Dinas Peternakan Kabupaten Bondowoso

Sebagai bahan masukan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan perkembangan usaha ternak domba khususnya program penggemukan domba di kabupaten Bondowoso.